

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN KELEMBAGAAN PENYULUHAN
SISTEM INTEGRASI SAPI-KELAPA SAWIT (SISKA)
DIKABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Ridudi Yoresta^{*} , Susy Edwina^{} , Evy Maharani^{**}**

Abstract

This study aims to identify institutions and to know the perception of oil palm farmer's for institutional support Integration System of Oil Palm Cattle Programs (SISKA) in Indragiri Hulu. Methods of data collection using survey methods. The population in this study were farmer's who applied this SISKA Program and farmer's are no longer valid SISKA this program. Samples of this technique is 57 people, including respondents who applied and did not apply this SISKA program. Data analysis used descriptive methods. Variables characteristic role of extension were analyzed using Likert Scale. Results shows that the role of Institutional Extension Support (SISKA) by indicator of education with quite a role category, dissemination or innovation information in quite a role category, facilitation in of quite arole category, consultancy in quite a role category, supervision or coaching quite a role category, monitoring and evaluation in quite a role category. The farmer's perceptions of the SISKA program on the role of education institutions in Indragiri Hulu obtained with quite a role category.

Keywords:Institutions, Integration, Role of extension

** Ridudi Yoresta adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Faperta, Universitas Riau*

*** Susy Edwina dan Evy Maharani adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta, Universitas Riau*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit. Tahun 2013 Kabupaten Indragiri Hulu memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit 118.970 ha dan perkebunan kelapa sawit merupakan komoditi yang terluas dari komoditi perkebunan lainnya (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2013). Semakin lajunya pertumbuhan perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu, pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu melakukan pemberdayaan bagi petani kelapa sawit salah satunya dengan melaksanakan Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit, yang dikenal dengan istilah (SISKA) yaitu suatu kegiatan yang memadukan usaha perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi pada satu areal yang sama.

Sistem integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Provinsi Riau mulai diterapkan pada tahun 2007, program ini bertujuan untuk mengatasi semakin sempitnya lahan pangan yang banyak dikonversi menjadi lahan perkebunan dan lahan tambang, disamping itu semakin kecilnya pemilikan lahan produksi tanaman pangan, yang merupakan sumber pakan potensial bagi sebagian besar peternak serta dapat membantu pemerintah mewujudkan program swasembada daging. Dengan integrasi akan didapatkan keuntungan yang berlipat ganda, baik bagi kebun maupun bagi ternak. Interaksi dari kedua komoditas tersebut terjadi disebabkan oleh pemanfaatan hasil samping perkebunan sebagai pakan dan sebaliknya ternak memberikan pupuk organik bagi perkebunan. (JUKLAK SISKA, 2014).

Kabupaten Indragiri Hulu mulai menerapkan pola SISKA pada tahun 2008, pada tahun 2012 kelompok tani mendapatkan bantuan mesin *chooper* sebanyak 30 unit. Dinas Peternakan Kabupaten Indragiri Hulu mencatat dari tahun 2012 sampai 2014 terdapat 24 lokasi yang tersebar di beberapa kecamatan mendapatkan bantuan mesin *chooper*. Secara keseluruhan dari 24 lokasi yang menerapkan pola SISKA tersebut 15 lokasi yang masih aktif dan 9 lokasi yang pasif, pada tahun 2012 ada 7 kelompok tani yang menjalankan pola SISKA dan 6 kelompok tani yang sudah tidak menjalankan pola SISKA, pada tahun 2013 ada 7 kelompok tani yang menjalankan pola SISKA dan 3 kelompok tani yang sudah tidak menjalankan pola SISKA, sedangkan pada tahun 2014 ada 1 kelompok tani yang menjalankan pola SISKA, dari 15 lokasi yang menjalankan pola SISKA tersebar di 7 kecamatan, 5 lokasi yang berhasil menjalankan SISKA di Kecamatan Batang Cenaku, 4 lokasi di Kecamatan Sei Lala, 2 lokasi di Kecamatan Seberida, sedangkan 4 lokasi tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Batang Gangsal, Kecamatan Lirik, Kecamatan Kuala Cenaku dan Kecamatan Pasir Penyau.

Pengenalan teknologi mesin *chooper* (pencacah pelepah kelapa sawit) melalui penerapan integrasi sapi-kelapa sawit dapat menjadi alternatif bagi petani untuk pengadaan pakan ternak sapi, dimana petani masih menggunakan pakan hijauan rumput sebagai pakan utama untuk ternak dan permasalahan ini menjadi keluhan petani karena ketersediaan rumput dilingkungan sekitar yang

telah berkurang. Sistem integrasi tanaman ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan dan memelihara keberlanjutan lingkungan. Sistem integrasi tanaman ternak terdiri dari komponen budidaya tanaman, budidaya ternak dan pengolahan limbah. Penerapan teknologi pada masing-masing komponen merupakan faktor penentu keberhasilan sistem integrasi tersebut. Sistem integrasi berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan produktifitas pertanian maka petani harus menguasai dan menerapkan inovasi teknologi.

Sistem integrasi tanaman ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan dan memelihara keberlanjutan lingkungan. Kabupaten Indragiri Hulu mulai menerapkan SSKA pada tahun 2008, menurut Said (2004) keberhasilan petani dalam penerapan sistem integrasi tanaman ternak perlu didukung oleh kelembagaan yang kuat. Ada 8 Lembaga agribisnis yang mendukung SSKA diantaranya (1) Pemerintah, (2) Lembaga Pembiayaan, (3) Lembaga Pemasaran dan Distribusi, (4) Koperasi, (5) Lembaga pendidikan Formal dan Informal, (6) Lembaga Penyuluhan, (7) Lembaga Riset Agribisnis, (8) Lembaga Penjamin dan Penanggungan Resiko.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap peran kelembagaan penyuluh. Persepsi petani SSKA terhadap peran kelembagaan penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam memanfaatkan penerapan sistem integrasi sapi kelapa-sawit (SSKA). Permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani SSKA adalah masih terbatasnya peran kelembagaan penyuluh yang mengakibatkan program SSKA tidak berjalan secara optimal terhadap kelompok tani di Kabupaten Indragiri Hulu.

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan SSKA di Kabupaten Indragiri Hulu.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau, tepatnya di empat kelompok tani yaitu di Desa Gudang Batu Kecamatan Lirik, Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku, Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida dan Desa Pondok Gelugur Kecamatan Lubuk Batu Jaya. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2015.

2.2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja, atas dasar pertimbangan dua kelompok tani tersebut memenuhi syarat dalam sistem integrasi sapi-kelapa sawit dan dua kelompok tani yang sudah tidak menjalankan sistem integrasi sapi-kelapa sawit

tersebut. Petani yang menjalankan SSKA (Kelompok Tani Karya Bakti II Desa Gudang Batu sebanyak 10 orang petani dan Kelompok Tani Lembu Seto Desa Bukit Lingkar sebanyak 16 orang petani). Petani yang pernah menerapkan SSKA namun tidak menjalankan lagi (Kelompok Tani Enggal Jaya Desa Buluh Rampai sebanyak 15 orang dan Kelompok Tani Pemekaran Tani Desa Pondok Gelugur sebanyak 16 orang), sehingga total sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 57 orang.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner yaitu memberikan daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini untuk diisi oleh petani sampel. Skala yang digunakan adalah Skala Likert, Skala Likert adalah skala yang berisi 5 tingkat jawaban yang merupakan skala jenis ordinal.

Tabel 1. Variabel dan indikator peran kelembagaan penyuluhan

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber
Peran Penyuluh	1. Edukasi	Mardikanto, 2009
	2. Diseminasi informasi/inovasi	
	3. Fasilitasi	
	4. Konsultasi	
	5. Supervisi/pembinaan	
	6. Monitoring dan Evaluasi	

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/pembinaan, dan monitoring /evaluasi.

2.3. Analisis Data

Tujuan penelitian dijawab dengan analisis data skala likert. yang akan di peroleh akan dianalisis secara Deskriptif dan Skala *Likert's Summated Rating* (SLR). Skala Likert berwujud kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap yang ditulis, disusun dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pertanyaan tersebut dapat diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan. Skala *Likert's* tidak terdiri dari hanya satu stimulus atau satu pernyataan saja melainkan selalu berisi banyak item. (Risnita, 2012).

Tabel 2. Skor Penilaian untuk Menjawab Kategori Tujuan Penelitian Persepsi Petani terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh di Kabupaten Indragiri Hulu.

Kategori	Skala	Skor
Sangat Kurang Berperan (SK)	1	1,00 – 1,79
Kurang Berperan (K)	2	1,80 – 2,59
Cukup Berperan (C)	3	2,60 – 3,39
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00

Sumber : Sugyono, 2004

Setiap indikator diberi skor atau nilai, antara lain jawaban sangat berperan diberi nilai 5, jawaban berperan diberi nilai 4, jawaban cukup berperan diberi nilai 3, jawaban kurang berperan diberi nilai 2, jawaban sangat kurang berperan diberi nilai 1. Nilai setiap variabel merupakan jumlah skor dari setiap indikator untuk variabel tersebut. Setiap pertanyaan dari indikator yang diberi nilai skor yang berkisar 1 sampai dengan 5. Rentang skala Untuk menentukan kategori jawaban tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

Rentang penilaian berkisar 1 untuk penilaian terendah sampai 5 untuk penilaian tertinggi. Rentang skala pada penelitian ini di hitung sebagai berikut.

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Kelembagaan Penyuluhan

Penyuluhan memiliki peranan yang sangat penting terhadap kelompok tani karena penyuluh membantu dan membina kelompok tani SISKKA dalam mengembangkan potensi yang ada pada kelompok tani, penyuluh juga mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani SISKKA dan penyuluh banyak memberikan informasi terkait SISKKA, peran penyuluhan menyangkut tentang edukasi, diseminasi informasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. (Mardikanto, 2009).

Penyuluh yang mendukung Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, terbentuk pada tahun 2010 mulai dari awal program SISKKA di kembangkan. Penyuluhan memiliki peranan yang sangat penting terhadap kelompok tani karena penyuluh membantu dan membina kelompok tani SISKKA dalam mengembangkan potensi yang ada pada kelompok tani, penyuluh juga mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani SISKKA dan penyuluh banyak memberikan informasi terkait SISKKA.

Hasil yang didapatkan dari kelompok tani yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu, penyuluh perkebun yang bekerjasama dengan penyuluh peternakan dalam mewujudkan kesejahteraan petani sudah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Perencanaan program dari lembaga penyuluh sudah sangat baik, meskipun masih ada kekurangan namun program SISKKA yang dicanangkan sudah merata kesetiap kelompok tani dan

terlaksana dengan baik. Manajemen di lembaga penyuluhan mempunyai struktur yang jelas, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program penyuluhan, pelaksanaan hingga evaluasi dilakukan dengan baik oleh penyuluh lapangan. Sumber daya manusia dialokasikan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan.

3.2. Persepsi Petani Terhadap peran Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Edukasi.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator edukasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator edukasi.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	penyuluh Materi program relevan	4,00	3,81	2,20	2,44	3,11	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh memberikan arahan teknologi Siska	3,80	3,56	2,33	2,31	3,00	Cukup Berperan (C)
3	Pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan	4,00	3,81	3,07	2,44	3,33	Cukup Berperan (C)
4	kunjungan penyuluh dalam melakukan edukasi	4,10	3,81	2,20	2,38	3,12	Cukup Berperan (C)
Edukasi		3,98	3,75	2,45	2,39		
Kategori		Berperan	Berperan	Kurang Berperan	Kurang Berperan	3,14	Cukup Berperan (C)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator edukasi memiliki jumlah skor rata-rata 3,14 dengan kategori “Cukup Berperan”, ini menjelaskan bahwa lembaga penyuluh sudah mampu berperan memberikan suatu pembelajaran kepada petani sehingga dapat mengubah perilaku petani dalam berusahatani, dari ke 4 indikator, rata-rata indikator yang paling tinggi adalah indikator 3 yaitu Pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan diperoleh skor 3,33 dengan kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diberikan oleh penyuluh dapat diterima dengan cukup baik oleh petani, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani seperti penggunaan teknologi Siska (mesin *chooper*, teknologi biogas), budidaya ternak, pembuatan pupuk kompos, dan fase birahi ternak.

Skor rata-rata terendah terdapat pada uraian penyuluh memberikan arahan terhadap teknologi Siska memiliki skor 3,00 termasuk kategori “cukup berperan” ini menjelaskan arahan

dari lembaga penyuluh terkait SISKAs sudah cukup baik, meskipun di Kelompok Tani Enggal Jaya (sampel III) dan Kelompok Tani Pemekaran Tani (sampel IV) belum berjalan optimal dikarenakan kelompok tani belum menjalankan program SISKAs dengan baik. Teknologi yang ada seperti mesin pencacah pelepah kelapa sawit (*chooper*) dan biogas tidak dipergunakan lagi dan kotoran sapi tidak dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kompos karena ternak yang ada pada kelompok tani tidak dimasukkan kedalam kandang koloni sehingga upaya integrasi tanaman dengan ternak tidak berjalan optimal.

3.3. Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Diseminasi/inovasi informasi

Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarannya berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator diseminasi/inovasi informasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan berdasarkan indikator diseminasi atau inovasi informasi.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	Penyuluh menyampaikan informasi teknologi terbaru SISKAs	3,60	3,81	2,80	2,50	3,17	Cukup Berperan (C)
2	Informasi dan inovasi menyebar terhadap petani lain yang tidak mendapat informasi	3,70	3,88	2,93	2,38	3,22	Cukup Berperan (C)
3	Informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat	3,40	3,63	2,67	2,44	3,03	Cukup Berperan (C)
Diseminasi/inovasi informasi		3,57	3,77	2,80	2,44	3,14	Cukup Berperan (C)
Kategori		Berperan	Berperan	Cukup Berperan	Kurang Berperan		

Berdasarkan Tabel 4 dari tiga uraian persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator diseminasi/inovasi informasi menjelaskan pelaksanaan penyuluhan dalam mengembangkan diseminasi atau informasi terbaru kepada petani berada pada jumlah rata-rata skor 3,14 dengan kategori “Cukup Berperan”, indikator diseminasi tersebut dinilai dari beberapa uraian yaitu penyebaran informasi ke petani lain yang tidak mendapat penyuluhan, diseminasi informasi teknologi dan kesesuaian informasi dengan keadaan masyarakat.

Berdasarkan uraian menyebarkan informasi ke petani lain mendapat skor 3,22 dengan kategori “Cukup Berperan” ini menjelaskan petani telah memberi informasi ke petani lain yang tidak mendapat penyuluhan, namun belum maksimal. Penyebaran informasi dilakukan dari ketua ke

anggota, dan anggota ke anggota lain yang belum mendapatkan informasi terkait SSKA, untuk uraian diseminasi informasi teknologi terbaru SSKA memperoleh skor 3,17 dengan kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh petani tentang teknologi telah berperan dengan cukup baik, dimana penyuluh memberikan informasi mengenai penggunaan teknologi terbaru SSKA seperti penggunaan mesin *chooper*, teknologi biogas, pembuatan pupuk kandang dan kompos, yang dampaknya dapat dirasakan oleh kelompok tani SSKA.

Uraian informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat memiliki skor 3,03 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh di Kabupaten Indragiri Hulu cukup baik dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

3.4. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluhan Berdasarkan Indikator Fasilitas

Peran penyuluh sebagai fasilitas sangat diperlukan oleh petani karena peran ini bersifat melayani kebutuhan petani dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Fasilitas.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	Penyuluh memfasilitasi keluhan petani	3,40	3,38	2,73	2,44	2,98	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh memfasilitasi pengembangan minat petani	3,60	3,69	2,20	2,19	2,92	Cukup Berperan (C)
3	Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra	3,60	3,56	2,13	2,25	2,88	Cukup Berperan (C)
Fasilitas		3,53	3,54	2,36	2,29		
Kategori		Berperan	Berperan	Kurang Berperan	Kurang Berperan	2,93	Cukup Berperan (C)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah skor rata-rata untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitas memiliki skor 2,93 yang termasuk kedalam kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan oleh penyuluh terhadap kelompok tani SSKA di Kabupaten Indragiri Hulu belum maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uraian untuk indikator fasilitas yaitu penyuluh memfasilitasi keluhan petani, pengembangan minat petani untuk bermitra. Uraian penyuluh memfasilitasi keluhan petani dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 2,98 yang termasuk kedalam kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Indragiri Hulu, penyuluh memfasilitasi keluhan petani bisa dikatakan cukup (sedang), yang hanya memfasilitasi keluhan petani 2 kali dalam setiap kali ada keluhan dari kelompok tani. Lebih tepatnya penyuluh hanya memberikan fasilitas apabila kelompok tani ada keluhan terhadap kelompok dan hewan ternak petani.

Uraian penyuluh memfasilitasi pengembangan minat petani dengan skor 2,92 dan uraian penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra dengan skor 2,88 yang termasuk kedalam kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitasi yang diberikan penyuluh kepada kelompok tani SISKKA belum maksimal terhadap pengembangan minat petani. Penyuluh hanya memfasilitasi sedikit minat petani yaitu dengan memfasilitasi minat petani terhadap pengembangan atau budidaya hewan ternak dan pembuatan pupuk kompos, yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan untuk uraian penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra, penyuluh tidak memfasilitasi kelompok tani dalam bermitra atau bekerja sama kepada instansi lain, kelompok tani lah yang mencari mitra terhadap lembaga atau instansi lain.

3.5. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Konsultasi

Penyuluhan berperan sebagai konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Konsultasi.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA	3,70	3,81	2,53	2,13	3,04	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh Memberikan sarana dan prasarana konsultasi	3,50	3,50	2,00	2,25	2,81	Cukup Berperan (C)
3	Penyuluh memberikan waktu untuk melakukan konsultasi kepada petani	3,70	3,63	2,27	2,19	2,95	Cukup Berperan (C)
Konsultasi		3,63	3,65	2,27	2,19	2,93	Cukup Berperan (C)
Kategori		Berperan	Berperan	Kurang Berperan	Kurang Berperan		

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan jumlah skor rata-rata untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi memiliki skor 2,93 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”, ini menjelaskan bahwa konsultasi yang dilakukan penyuluh ke petani tidak terlepas dari masalah pembinaan SISKKA saja, penyuluh juga terlibat dalam masalah yang dihadapi kelompok tani.

Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA memiliki skor rata-rata 3,04 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”, ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup baik dalam pemecahan masalah yang dihadapi petani SISKKA. Masalah yang dapat diatasi ialah permasalahan penyakit hewan ternak dan budidaya ternak, untuk uraian waktu konsultasi yang diberikan penyuluh kepada petani memberikan nilai rata-rata 2,95 dengan kategori “Cukup Berperan”, ini menunjukkan bahwa cukup baik, waktu konsultasi yang diberikan penyuluh kepada Kelompok Tani SISKKA di Kabupaten Indragiri Hulu, penyuluh tidak rutin datang dan membimbing

kelompok tani yang terjalin SISKKA, penyuluh datang ke kelompok tani apabila dibutuhkan oleh petani dan penyuluh bersedia datang apabila di hubungi oleh kelompok tani, sedangkan uraian sarana dan prasarana konsultasi mendapat skor 2,81 dengan kategori “Cukup Berperan” di mana pada kondisi ini penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu menyediakan sarana dan prasaran konsultasi yaitu Puskeswan dan BPP setiap desa.

3.6. Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Supervisi/Pembinaan

Supervisi adalah pengarah serta pengendalian kepada tingkat karyawan yang berada di bawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok. Penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan. Untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator supervisi/pembinaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Supervisi/Pembinaan.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jumlah Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	Penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani	3,60	3,56	2,13	2,19	2,87	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM	3,30	3,50	2,13	2,38	2,83	Cukup Berperan (C)
3	Pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani	3,50	3,63	2,27	2,38	2,94	Cukup Berperan (C)
Supervisi/Pembinaan		3,47	3,56	2,18	2,31	2,88	Cukup Berperan (C)
Kategori		Berperan	Berperan	Kurang Berperan	Kurang Berperan		

Berdasarkan Tabel 7 dari tiga uraian untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator supervisi berada pada skor rata-rata 2,88 dengan kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini dilihat dari uraian penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani, penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM dan pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani, sehingga dapat di ambil keputusan bahwa di Kabupaten Indragiri Hulu tingkat supervisi/pembinaan penyuluh terhadap kelompok tani SISKKA cukup baik.

Indikator tertinggi yaitu terdapat pada uraian 3 pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani dengan skor 2,94 dengan kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh sudah cukup dirasakan petani, walaupun Kelompok Tani Enggal Jaya (sampel III) dan Kelompok Tani Pemekaran Tani (sampel IV) penyuluh kurang aktif melakukan pembinaan yang disebabkan karena kelompok tani tidak menjalankan program SISKKA secara optimal, sedangkan untuk uraian 1 pembinaan yang diberikan penyuluh terhadap kemampuan petani memiliki skor rata-rata 2,87 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa uraian pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh sudah cukup bermanfaat bagi petani, manfaat yang dirasakan seperti bertambahnya pengetahuan petani

tentang usaha budidaya ternak. uraian 2 yaitu penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM memiliki skor yang paling rendah yaitu 2,83 dengan kategori “Cukup Berperan”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pembinaan terhadap pemanfaatan SDA dan SDM oleh penyuluh cukup baik di Kabupaten Indragiri Hulu, hal ini dikarenakan penyuluh sudah memberikan penyuluhan terhadap pemanfaatan SDA yang tersedia seperti pemanfaatan lahan perkebunan untuk kandang dan menanam rumput untuk ternak, pemanfaatan rumput liar dan pelepah sawit untuk pakan ternak dan pemanfaatan air untuk minum ternak. Pemanfaatan SDM kelompok yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap anggota kelompok mengenai inovasi terbaru seperti pengolahan pakan, biogas dan penggunaan mesin *chooper*.

3.7. Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Monitoring dan evaluasi

Penyuluhan dalam Monitoring dan Evaluasi yaitu penyuluh melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang penting, namun sering dikesampingkan karena dianggap mencari kesalahan, kegagalan dan kelemahan dari suatu kegiatan penyuluhan. Sebenarnya evaluasi harus dilihat dari segi manfaatnya sebagai upaya memperbaiki perencanaan kegiatan program penyuluh.

Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Petani Terhadap Peran Kelembagaan Penyuluh dilihat dari Indikator Monitoring dan evaluasi.

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani				Jlh Rata-rata	Kategori
		Sampel I	Sampel II	Sampel III	Sampel IV		
1	Penyuluh melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SSKA	3,70	3,94	1,87	2,31	2,95	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan inovasi baru	3,90	3,81	1,87	2,00	2,89	Cukup Berperan (C)
3	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan	3,50	3,44	1,40	1,13	2,36	Cukup Berperan (C)
Monitoring dan evaluasi		3,70	3,73	1,71	1,81	2,73	Cukup Berperan (C)
Kategori		Berperan	Berperan	Sangat Kurang Berperan	Kurang Berperan		

Berdasarkan Tabel 8 dari tiga uraian untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi berada pada skor rata-rata 2,73 dengan kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi penyuluh di

Kabupaten Indragiri Hulu cukup baik, data tersebut dapat diukur dari uraian penyuluh melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SSKA, penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan inovasi baru, penyuluh melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan.

Uraian monitoring dan evaluasi yang dilakukan penyuluh terhadap usaha ternak petani SSKA mendapatkan skor 2,95 dengan kategori “Cukup Berperan”, hal ini menjelaskan bahwa penyuluhan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan usaha tani cukup baik. Bentuk evaluasi yang dilakukan penyuluh adalah dengan adanya pertemuan yang diadakan setiap kali ada program dari penyuluhan atau permasalahan yang di hadapi kelompok tani.

Uraian monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru mendapatkan skor rata-rata 2,89 dengan kategori “Cukup Berperan” ini menjelaskan bahwa penyuluhan memiliki peran dalam hal monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru. Penyuluh selalu melihat apakah pengaplikasian teknologi yang diterima petani benar-benar tepat diterapkan dalam usaha tani, begitu pula dengan teknik beternak seperti pembuatan pupuk kandang dan penggunaan teknologi mesin *chooper*.

Uraian evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh mendapatkan skor 2,36 dengan kategori “Kurang Berperan”. Ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam evaluasi hasil kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan cukup baik. hal ini dikarenakan kurang begitu aktifnya penyuluh dalam melakukan program-program terhadap kelompok tani SSKA, hanya beberapa program saja yang di lakukan penyuluh terhadap kelompok tani, yaitu program penggunaan teknologi terbaru, budidaya ternak, pembuatan pupuk, pencegahan penyakit pada ternak, dan pemerataan birahi ternak, dari evaluasi penyuluh akan tahu apa yang harus ditambahkan dalam kegiatan penyuluhan kedepannya, selain itu penyuluh mengetahui sampai sejauh mana kemampuan petani.

Tabel9. Jumlah Skor Rata-rata Variabel Peran Kelembagaan Penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu.

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Edukasi	3,07	Cukup Berperan (C)
2	Diseminasi/inovasi informasi	3,11	Cukup Berperan (C)
3	Fasilitas	2,88	Cukup Berperan (C)
4	Konsultasi	2,87	Cukup Berperan (C)
5	Supervisi	2,83	Cukup Berperan (C)
6	Monitoring	2,65	Cukup Berperan (C)
Kelembagaan Penyuluhan		2,90	Cukup Berperan (C)

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat skor rata-rata dari variabel kelembagaan penyuluhan adalah 2,90 yang termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”, ini menunjukkan bahwa lembaga penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu belum berperan sepenuhnya terhadap SSKA, karena penyuluhan hanya memberikan pelatihan-pelatihan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh

kelompok tani SISKA, belum melakukan evaluasi atau monitoring yang di butuhkan oleh kelompok tani.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Marliati (2008) persepsi petani terhadap penyuluh di Kabupaten Kampar dilihat dari peran penyuluh relatif belum baik (kategori “Cukup Berperan”). Lembaga penyuluh dinilai sudah mampu bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, namun masih belum baik karena masih ada kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi oleh lembaga penyuluh.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Tingkat persepsi petani terhadap peran kelembagaan yang mendukung Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit (SISKA) di Kabupaten Indragiri Hulu termasuk dalam kategori “Cukup Berperan” dilihat dari variabel peran Lembaga Penyuluhan berdasarkan indikator edukasi, diseminasi/inovasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/pembinaan, monitoring dan evaluasi.

4.2. Saran

Hasil penelitian menggambarkan peran lembaga penyuluhan dalam kegiatan SISKA di Kabupaten Indragiri Hulu masih dalam kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan peran lembaga penyuluhan belum memuaskan dan perlu ditingkatkan lagi, disarankan pemerintah untuk terus dapat meningkatkan peran lembaga penyuluh di setiap Desa dan kelompok tani SISKA, agar kelompok tani SISKA dapat terus berkembang dan berkarya sehingga bisa meningkatkan taraf hidup petani dan terwujudnya program pemerintah untuk swasembada daging nasional dengan cara pengembangan ternak terpadu melalui sistem integrasi ternak sapi-kelapa sawit (SISKA) ataupun integrasi ternak ruminansia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Indragiri Hulu. 2013. *Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka*. BPS Kabupaten Indragiri Hulu. Pematang Reba.
- Departemen Pertanian. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan. Sinar Tani. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Integrasi Ternak Ruminansia*.
- Fagi, A.M. dan Irsal Las. 2007. *Membekali Petani dengan Teknologi Maju Berbasis Kearifan Lokal pada Era Revolusi Hijau Lestari*. Dalam Kasryno, F., E. Pasandaran dan A.M. Fagi. *Membalik Arus: Menuai Kemadirian Petani*. Yayasan Padi Indonesia, Bogor.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Press. Surakarta.

- Marliati. 2008. *Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani(kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Jurnal penyuluhan September 2008.
- Risnita. 2012. *Pengembangan Skala Model Likert*. Jurnal Edu Bio 3(1): 86-99.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Van den Ban & Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit. PT. Kanisius. Yogyakarta.